

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut KBBI kecurangan merupakan perihal curang, perbuatan yang curang, ketidakjujuran, keculasan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). *Fraud* adalah tindakan yang melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang sering merugikan pihak lain. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu baik dari dalam maupun luar organisasi, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, seringkali dengan dampak merugikan pihak lain secara langsung atau tidak langsung (*Association of Certified Fraud Examiners, 2022*). Kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang pendidikan, baik itu individu dengan pendidikan tinggi maupun tidak. Bahkan, pelaku kecurangan yang memiliki pendidikan tinggi dapat menyebabkan dampak yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk membentuk karakter jujur sejak usia dini (*Cardina et al., 2022*).

Kecurangan akademik merupakan tantangan bagi setiap institusi pendidikan, di mana pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara dengan menyiapkan individu yang berkemampuan dan terampil untuk masa depan. Namun, praktik kecurangan akademik dapat menghambat tujuan tersebut karena berdampak negatif pada perkembangan siswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mendorong

mahasiswa untuk tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar demi mencapai pencapaian yang lebih bermakna (Selviana & Irwansyah, 2023).

Kecurangan akademik sendiri adalah isu umum dalam dunia pendidikan dan terjadi di setiap jenjang, termasuk perguruan tinggi (Selviana & Irwansyah, 2023). Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik antara lain tekanan dari keluarga yang mengharapkan anak mereka meraih nilai tinggi, karena nilai dianggap sebagai indikator keberhasilan. Faktor lain yang berperan dalam penyebaran kecurangan akademik mencakup kepribadian, pengetahuan, metode pengajaran, sistem, dan faktor lainnya. (Cardina *et al.*, 2022). Namun, hanya sebagian mahasiswa menyadari bahwa tindakan yang dilakukan melanggar aturan dan sebagian lainnya mungkin belum memahami risiko dan sanksi yang dapat muncul dari perbuatan tersebut (Selviana & Irwansyah, 2023).

Risiko dan sanksi dari perbuatan tersebut mengakibatkan banyak pihak yang dirugikan seperti adanya kasus kecurangan akademik yang melibatkan mahasiswa universitas ternama di Surabaya, yang diduga melakukan plagiasi. Dikutip dari detikJatim, 2024 mengungkapkan bahwa media sosial sedang *booming* kasus mahasiswa universitas ternama di Surabaya melakukan plagiasi tugas yang hanya mengubah nama saja tanpa melakukan parafrase. Kasus ini bermula pada saat pemilik akun membuat *thread* di media sosial X tanggal 9 Maret 2024. Dari informasi yang didapat mahasiswa yang melakukan plagiasi memiliki *personal branding* di media sosial yaitu instragram dan tiktok, memiliki *skill public speaking* yang bagus, memiliki relasi ke dosen dan kakak tingkat. Selain itu, mahasiswa

tersebut aktif berorganisasi di dalam maupun di luar kampus. Oleh karena itu, masalah ini membuat *netizen* geram. Lantaran pihak kampus yang melakukan klarifikasi di media sosial terkait kasus ini hanya menginformasikan sudah memberikan sanksi sesuai peraturan akademik, namun tidak menjelaskan sanksi apa saja yang telah diberikan terhadap mahasiswa tersebut (Widiyana, 2024).

Kasus tersebut menunjukkan betapa seriusnya dampak dari kecurangan akademik yang tidak hanya merugikan pihak yang terlibat langsung, tetapi juga mencoreng reputasi institusi pendidikan. Seiring dengan itu, pelanggaran serupa juga ditemukan di universitas lain, yang semakin menyoroiti kompleksitas masalah ini. Hasil dari investigasi oleh *The Conversation* Indonesia, Tempo, dan *jaring.id* mengungkap pelanggaran akademik di tingkat universitas, seperti plagiarisme, *ghostwriting*, fabrikasi data, pengajuan jamak, dan konflik kepentingan publikasi. Akibatnya, 27 artikel ilmiah penulis Indonesia dicabut pada tiga bulan pertama 2024. Beberapa dosen dipecat, termasuk seorang Kepala Riset di universitas swasta di Banten yang terlibat dalam kasus pencatutan data dari mahasiswa Universitas Malaya. Tingginya produktivitas dosen tersebut dalam menerbitkan jurnal menimbulkan kecurigaan. Pelanggaran ini juga terjadi dalam upaya meraih jabatan guru besar yang berpengaruh pada akreditasi universitas, yang mensyaratkan publikasi di jurnal internasional bereputasi (Sanita, 2024).

Selain itu, penelitian terkait pelanggaran akademik lainnya juga memperlihatkan berbagai motif di balik sikap diam saksi terhadap kecurangan, yang semakin memperparah masalah integritas di dunia pendidikan tinggi. Dikutip dari *Antaraneews*, kasus kecurangan akademik pada Universitas ternama di

Indonesia terungkap setelah mahasiswa doktoral Psikologi UI, Anna Armeini Rangkuti, melaporkan banyak saksi memilih diam terhadap pelanggaran akademik yang disaksikan. Penelitian Anna menemukan bahwa motif utama di balik sikap diam ini adalah *silence prososial* dan *silence defensif*. Pada motif *silence prososial*, saksi merasa empati atau ingin menjaga keharmonisan dan reputasi institusi, sedangkan pada motif *silence defensif*, saksi takut akan konsekuensi sosial, seperti dikucilkan. Faktor budaya kolektif Indonesia turut mempengaruhi sikap ini, di mana solidaritas lebih diutamakan daripada melaporkan kesalahan. Anna merekomendasikan aturan yang tegas terkait peran saksi, sarana pelaporan yang aman, dan peningkatan kesadaran akan dampak serius kecurangan akademik agar saksi lebih berani melaporkan pelanggaran yang terjadi (Feru, 2023).

Pada penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon*, di mana *fraud* disebabkan oleh tiga faktor, yaitu tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kesempatan (*opportunity*) (Cressey, 1953). Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) menambahkan faktor keempat yang diperlukan, yaitu kemampuan (*capability*), untuk menjelaskan bahwa faktor-faktor ini membentuk apa yang dikenal sebagai *fraud diamond*. Pada tahun 2011, Crowe Horwath menambahkan faktor kelima, yaitu arogansi, untuk membentuk apa yang disebut sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*. Pada tahun 2016, Georgios L. Vousinas menambahkan faktor kolusi dan dikenal sebagai *fraud hexagon*.

Tekanan (*pressure*) adalah kondisi di mana seseorang merasa terdesak untuk mencapai hasil tertentu karena faktor internal maupun eksternal. Kecurangan akademik akan terjadi jika terdapat niat meskipun tekanan dalam diri individu

rendah, namun jika tidak ada niat, kecurangan tidak akan dilakukan meskipun tekanan cukup tinggi (Apsari & Suhartini, 2021). Menurut penelitian Selviana & Irwansyah (2023) menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) memiliki pengaruh positif terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik, hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al.* (2023). Hal ini berbeda dengan dengan hasil penelitian Rahmat & Setiawan (2024) dan Oktarina & Ramadhan (2023) yang menyatakan bahwa tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Kesempatan (*opportunity*) merupakan peluang yang muncul ketika seseorang melihat adanya kondisi yang memungkinkan untuk bertindak tanpa hambatan karena kurangnya pengawasan dalam situasi tertentu (Apsari & Suhartini, 2021). Menurut hasil penelitian Oktarina & Ramadhan (2023) dan Achmada *et al.* (2020) menyatakan bahwa kesempatan (*opportunity*) memiliki pengaruh positif terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Theotama *et al.* (2023) dan Nailah & Murtanto (2023) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Rasionalisasi (*razionalitation*) ialah faktor penting yang memengaruhi individu untuk melakukan kecurangan sebab meyakini jika tindakan curang yang dilakukan adalah benar (Apsari & Suhartini, 2021). Menurut hasil penelitian Djaelani *et al.* (2022) dan Apsari & Suhartini (2021) menyatakan bahwa rasionalisasi (*razionalitation*) berpengaruh positif terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Namun, berdeda dengan penelitian

Rahmat & Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap tindakan kecurangan akademik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Firmansyah & Oktarina (2023) dan Agustin & Achyani (2022) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Kemampuan (*capability*) merujuk pada individu yang memiliki keterampilan, sifat, dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kecurangan, sehingga dapat memanfaatkan kesempatan tersebut menjadi tindakan nyata (Apsari & Suhartini, 2021). Menurut hasil penelitian Selviana & Irwansyah (2023) dan Pratama *et al.* (2023) bahwa kemampuan (*capability*) memiliki pengaruh positif terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Namun hasil studi ini tidak sejalan dengan Theotama *et al.* (2023) dan Nailah & Murtanto (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap seseorang yang merasa dirinya lebih hebat dan superior, percaya bahwa dirinya dapat bertindak tanpa batasan, melakukan kecurangan, dan tidak merasa takut dalam mempertahankan kehormatannya (Apsari & Suhartini, 2021). Menurut penelitian dari Firmansyah & Oktarina (2023) dan Agustin & Achyani (2022) menyatakan bahwa arogansi atau biasa disebut dengan etika pribadi memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Namun, berbeda dengan penelitian Theotama *et al.* (2023) dan Apsari & Suhartini (2021) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap tindakan kecurangan akademik.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Djaelani *et al.* (2022) dan Achmada *et al.* (2020) menyatakan bahwa arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Kolusi (*collusion*) adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan menggunakan cara-cara yang melanggar aturan (Apsari & Suhartini, 2021). Menurut hasil penelitian Oktarina & Ramadhan (2023) dan Nailah & Murtanto (2023) bahwa kolusi (*collusion*) memiliki pengaruh positif terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Namun hasil studi ini tidak sejalan dengan Rahmat & Setiawan (2024) dan Selviana & Irwansyah (2023) yang menyatakan bahwa kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Artificial intelligence merupakan kecerdasan buatan yang dapat memproses suatu informasi secara cepat dan otomatis, serta memberikan solusi yang lebih efisien dan hemat waktu (Lestari & Mutmainah, 2024). Salah satu teknologi *artificial intelligence* yang terkenal dalam bidang pendidikan adalah *ChatGPT*. Dalam penelitian ini *artificial intelligence* digunakan sebagai variabel moderasi yang dimana dalam penelitian Pratama *et al.* (2023) menyatakan bahwa *artificial intelligence* memperkuat hubungan variabel tekanan terhadap kecurangan akademik, sedangkan pada variabel kesempatan dan kemampuan dinyatakan bahwa *artificial intelligence* memperlemah hubungannya terhadap kecurangan akademik, dan *artificial intelligence* tidak dapat memoderasi hubungan antara rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Sedangkan dalam penelitian Lestari & Mutmainah

(2024), menyatakan bahwa *artificial intelligence* tidak memoderasi pengaruh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian fenomena dan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, masih terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut apakah faktor-faktor *fraud hexagon* ini dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dengan menambah variabel moderasi *artificial intelligence*. Dengan ini peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “**Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa dengan Artificial Intelligence sebagai Variabel Moderasi**”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi ini sebagai berikut:

1. Apakah tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
2. Apakah kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
3. Apakah rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
5. Apakah arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
6. Apakah kolusi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
7. Apakah *artificial intelligence* memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik?
8. Apakah *artificial intelligence* memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik?

9. Apakah *artificial intelligence* memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik?
10. Apakah *artificial intelligence* memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik?
11. Apakah *artificial intelligence* memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik?
12. Apakah *artificial intelligence* memoderasi pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam studi ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh dari tekanan terhadap kecurangan akademik.
2. Menguji pengaruh dari kesempatan terhadap kecurangan akademik.
3. Menguji pengaruh dari rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.
4. Menguji pengaruh dari kemampuan terhadap kecurangan akademik.
5. Menguji pengaruh dari arogansi terhadap kecurangan akademik.
6. Menguji pengaruh dari kolusi terhadap kecurangan akademik.
7. Menguji pengaruh dari *artificial intelligence* yang memoderasi tekanan terhadap kecurangan akademik.
8. Menguji pengaruh dari *artificial intelligence* yang memoderasi kesempatan terhadap kecurangan akademik.
9. Menguji pengaruh dari *artificial intelligence* yang memoderasi rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

10. Menguji pengaruh dari *artificial intelligence* yang memoderasi kemampuan terhadap kecurangan akademik.
11. Menguji pengaruh dari *artificial intelligence* yang memoderasi arogansi terhadap kecurangan akademik.
12. Menguji pengaruh dari *artificial intelligence* yang memoderasi kolusi terhadap kecurangan akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini memiliki manfaat yang berasal dari tercapainya suatu tujuan. Peneliti berharap dengan adanya studi ini dapat memberikan manfaat dalam bentuk teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari studi ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh dari komponen teori *fraud hexagon* dengan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik, serta membantu mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan dan mendukung strategi pencegahan di lingkungan pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi

Hasil dari studi ini dapat dijadikan sebagai informasi penting untuk memahami kecurangan akademik yang melibatkan *artificial intelligence*. Selain itu, temuan ini dapat digunakan sebagai acuan mengatur strategi dan kebijakan guna

meminimalisir kecurangan serta menciptakan lingkungan akademik yang lebih berintegritas.

b) Bagi Peneliti

Peneliti memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi baru terkait kecurangan akademik di perguruan tinggi dengan mengangkat teori *fraud hexagon* sebagai landasan utama, serta peneliti dapat menambahkan wawasan baru ke dalam literatur yang ada.

c) Bagi Pembaca

Hasil dari studi ini dapat menjadi pedoman dan referensi bagi mahasiswa serta dosen untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti tekanan, kesempatan, rasional, kemampuan, arogansi, dan kolusi mempengaruhi perilaku kecurangan akademik di perguruan tinggi. Dengan pemahaman ini, pembaca, baik dari akademisi maupun praktisi pendidikan, dapat lebih waspada terhadap penyebab-penyebab yang mendorong terjadinya kecurangan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan sistematika penulisan dalam studi ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami urutan pembahasan. Oleh karena itu, berikut adalah sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini menguraikan latar belakang yang menjadi dasar penelitian, kemudian membahas perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam studi ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka ini mencakup penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian ini berisi deskripsi mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, pengumpulan data, pengolahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bagian gambaran subjek penelitian dan analisis data ini menjelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian yang telah diteliti, serta merincikan proses analisis data dan pembahasan terhadap temuan hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Bagian penutup ini menjelaskan mengenai rangkuman penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang di hasilkan berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan.